

PEMBELAJARAN DAN PELATIHAN PENGELOLAAN LINGKUNGAN BERBASIS BUDAYA LOKAL DI DESA SINDULANG KECAMATAN CIMANGGUNG KABUPATEN SUMEDANG

Agus Nero Sofyan, R. Yudi Permadi, dan Ferry Pakpahan

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

E-mail: agus.nero@unpad.ac.id

ABSTRAK. Pengabdian kepada masyarakat ini berjudul, “Pembelajaran dan Pelatihan Pengelolaan Lingkungan Berbasis Budaya Lokal di Desa Sindulang Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang”. Kegiatan pengabdian ini dilakukan oleh tim yang terdiri atas ketua, anggota, dan tenaga lapangan. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat lebih utamanya para remaja atau generasi muda tentang pentingnya pengetahuan dan pengelolaan lingkungan berbasis budaya lokal di Kabupaten Sumedang, lebih khusus di Kecamatan Cimanggung Desa Sindulang. Selain itu, pengabdian ini pun bertujuan agar masyarakat generasi muda mengetahui, mencintai, dan berpartisipasi dalam pengelolaan lingkungan berbasis budaya lokal yang berada di Desa Sindulang Kabupaten Sumedang khususnya. Metode yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah metode penyuluhan pengelolaan lingkungan berbasis budaya lokal. Pemilihan tempat pengabdian di lokasi tersebut didasarkan pada Program Unpad Bermanfaat, yaitu bahwa kehadiran Unpad harus memberikan kontribusi bagi lingkungan terdekat. Penyuluhan pengabdian dapat berupa pembelajaran dan pelatihan terkait dengan teras hijau (apotek hidup), pengelolaan sampah, penambahan jumlah MCK dan sefiteng, serta kebersihan-keindahan lingkungan.

Kata kunci: pembelajaran; pelatihan; lingkungan; budaya; Desa Sindulang

ABSTRACT. This community service is entitled, “Local Culture Based Environmental Management Learning and Training in Sindulang Village, Cimanggung District, Sumedang Regency”. This service activity is carried out by a team consisting of a chairman, members and field staff. This activity aims to increase public understanding, especially teenagers or the younger generation, about the importance of local culture based environmental knowledge and management in Sumedang Regency, more specifically in Cimanggung District, Sindulang Village. Apart from that, this service also aims to ensure that the younger generation of people know, love and participate in environmental management based on local culture in Sindulang Village, Sumedang Regency in particular. The method used in this community service is a local culture based environmental management education method. The choice of service location at this location was based on the Beneficial Unpad Program, namely that Unpad’s presence must contribute to the immediate environment. Community service outreach can take the form of learning and training related to green terraces (living pharmacies), waste management, increasing the number of toilets and toilets, as well as environmental cleanliness and beauty.

Keywords: learning; training; environment; culture; Sindulang Village

PENDAHULUAN

Manusia hidup tentunya memiliki keterkaitan erat dengan lingkungan di sekitarnya, tempat dia tinggal. Pada awalnya, manusia mencoba mengenali lingkungan di sekitarnya, yaitu tempat dia hidup. Selanjutnya/tahap berikutnya, barulah manusia berusaha beradaptasi (menyesuaikan diri dengan lingkungan). Tahap terakhir, yaitu lebih konkret dari adaptasi adalah proses berusaha mengubah lingkungan hidupnya itu untuk kelangsungan mempertahankan kehidupan, yaitu pewujudan kesehatan dan kesejahteraan. Satu di antara pewujudan hal itu ialah dengan penerapan prinsip pengelolaan lingkungan suatu wilayah. Prinsip pengelolaan lingkungan itu memiliki empat indikator yang lazim disebut *POAC*, yaitu *planning*, *organizing*, *actuating* dan *controlling* (Asdak, 2004: 35). *Planning* atau perencanaan dapat diartikan kegiatan merencanakan sesuatu yang disusun dalam upaya pengelolaan lingkungan secara terpadu pada suatu wilayah

tertentu; *organizing* (pengorganisasian) merupakan wujud nyata kegiatan pengelolaan lingkungan suatu wilayah tertentu secara efisien dan efektif. Dalam hal ini, semua pihak yang terlibat melaksanakan tugasnya dengan baik dan penuh tanggung jawab atau bertanggung jawab terhadap tupoksinya masing-masing. *Actuating* (pelaksanaan) merupakan tahap pelaksanaan dari program-program yang sudah dirancang yang harus menunjukkan adanya pengoptimalan pemanfaatan sumber daya alam secara efektif serta peningkatan peran *stake holders* dan kelembagaan yang terlibat. Yang terakhir ialah *controlling* (pengontrolan), yaitu semua aspek *planning*, *organizing*, dan *actuating* dicek satu demi satu apakah sudah berjalan dengan maksimal atau ada kekurangan/kendala sebagai bahan koreksi dan evaluasi.

Keberadaan lingkungan suatu tempat tidak terlepas dari keberadaan populasi penduduk yang beragam. Populasi penduduk di suatu lingkungan dapat melahirkan beragam budaya. Menurut (Nur,

dkk, 2023: 174) bahwa populasi penduduk yang memiliki keberagaman tentu saja akan melahirkan budaya yang beragam. Sebagaimana keberagaman dalam masyarakat dapat dilihat dalam budaya, latar, wilayah alam, dan lokasi geografis yang berbeda (Sofyan, dkk, 2023: 120). Lingkungan dan manusia memiliki kaitan yang erat satu dengan yang lain. Adakalanya perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu, perilaku manusia suatu masyarakat harus diatur oleh peraturan yang disesuaikan dengan keadaan lingkungan tertentu. Saat ini, isu mengenai pengelolaan lingkungan tidak bisa dipisahkan dari implementasi pembangunan setiap daerah khususnya di wilayah Provinsi Jawa Barat, lebih tepatnya di Kabupaten Sumedang Kecamatan Cimanggung Desa Sindulang.

Masyarakat harus peduli pada lingkungan yang ada di sekitar tempat tinggal mereka. Mengabaikan masalah lingkungan dapat berdampak mengakibatkan bencana aatau malapetaka yang dirasakan oleh masyarakat setempat itu sendiri, baik itu dampaknya segera atau pada hari kemudian langsung atau tidak langsung. Bencana itu dapat berupa banjir, misalnya, tanah longsor, erosi pantai, intrusi air laut, pencemaran sampah, dan masalah limbah. Hal tersebut dapat kita rasakan langsung kita lihat di medsos. Jika diperhatikan dengan saksama, akhir-akhir ini, kualitas dan fungsi pengelolaan lingkungan hidup di masyarakat semakin menurun. Hal ini terjadi akibat pelaksanaan pembangunan di pelbagai bidang dan pengelolaan tata ruang yang selama ini cenderung tidak terencana dan tidak berkelanjutan kurang memperhatikan *andal* (analisis dampak lingkungan). Keberadaan udara dan air, misalnya, sangat berperan signifikan dalam kehidupan. Manusia tidak dapat bertahan hidup tanpa udara dan air, tetapi pada sisi lain pembangunan juga dapat memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap lingkungan dan sumber daya alam. Tindakan manusia yang kurang memperhatikan lingkungan memberikan kontribusi pada kerusakan yang terjadi pada sumber daya alam. Ada beberapa contoh kerusakan lingkungan dan pencemaran yang disebabkan oleh aktivitas manusia, yaitu pencemaran udara, air, tanah, limbah, dan kerusakan hutan. Semua situasi ini terkait langsung dengan aktivitas manusia, yang pada akhirnya akan merugikan manusia. Data tersebut menunjukkan bagaimana lingkungan alam menjadi hancur. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, aktivitas manusia merupakan faktor utama dalam degradasi lingkungan. Perilaku manusia yang mengutamakan nafsunya sendiri tanpa memperhatikan kebutuhan dan keberadaan lingkungannya, melakukan

eksploitasi berlebihan, tanpa memedulikan nyawa orang-orang yang tinggal di sekitarnya. Oleh karena itu, betapa pentingnya memiliki kepekaan dan kesadaran budaya untuk menjaga dan melestarikan kearifan lokal (Sofyan, dkk, 2020: 59).

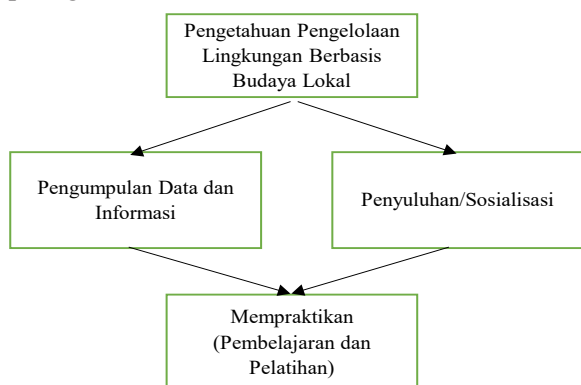
Selain itu, dampak dari isu-isu sosial dan lingkungan yang saling terkait tersebut acapkali mengakibatkan dampak yang kurang baik bagi keberlangsungan dalam pengelolaan lingkungan di berbagai daerah di Indonesia, di antaranya wilayah Provinsi Jawa Barat lebih tepatnya Kabupaten Sumedang, Kecamatan Cimanggung, Desa Sindulang. Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan dimiliki beberapa masalah dalam hal pengelolaan lingkungan di daerahnya, yaitu permasalahan pengelolaan sampah serta limbah perusahaan khususnya limbah dari peternakan, masih kurangnya fasilitas MCK atau sarana fasilitas umum untuk keperluan mandi, mencuci, dan buang air besar, masih kurangnya ketersediaan tempat penampungan limbah manusia atau biasa disebut dengan *septic tank* dan masih belum tersedianya fasilitas umum seperti tempat terbuka yang dapat digunakan oleh masyarakat. Hal ini berlangsung secara terus-menerus dan semakin lama semakin memprihatinkan setiap tahunnya sehingga menurunkan daya dukung lingkungan sekitar bagi keberadaan masyarakatnya khususnya di Desa Sindulang.

Pengelolaan lingkungan berbasis budaya lokal dilakukan secara sukarela baik oleh individu maupun kelompok masyarakat yang peduli terhadap pelestarian lingkungan, dan dilakukan berdasarkan pedoman yang ada, yaitu dengan Undang-Undang No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup (PLH) yang bertujuan agar setiap kegiatan yang dilakukan oleh pengguna lingkungan tidak merusak lingkungan, melainkan harus berwawasan lingkungan (Rusdiana, 2012: 141).

Selanjutnya, Undang-Undang ini pun bertujuan meningkatkan keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan lingkungan berbasis budaya lokal melalui pelimpahan wewenang kepada pemerintah daerah di bidang pengelolaan sumber daya alam dan pelestarian lingkungan. Dengan demikian, hal itu menjadikan nilai-nilai yang luhur sebagai bangsa Negara Kesatuan Republik Indonesia ketika memberikan sosialisasi berdasarkan ciri khas budaya lokal yang sesuai dengan fakta di kehidupan masyarakat (Sofianto, dkk, 2023: 24).

Sejalan dengan hal tersebut, pengabdian ini difokuskan pada pengelolaan lingkungan berbasis budaya lokal di Desa Sindulang Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang yang dapat dilakukan melalui ceramah, pengumpulan data dan informasi

(buku, koran, majalah, televisi, dan internet), dan mempraktikkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Pengelolaan Lingkungan Berbasis Budaya Lokal

Selanjutnya, upaya pengelolaan lingkungan berbasis budaya lokal dapat terlaksana dengan baik jika terpenuhi aspek-aspek berikut:

- (1) tumbuhnya rasa kesadaran berupa tanggung jawab dan pengetahuan tentang pengelolaan lingkungan berbasis budaya lokal;
- (2) sosialisasi tentang pengelolaan lingkungan berbasis budaya lokal;
- (3) pembelajaran dan pelatihan mengenai pengelolaan lingkungan berbasis budaya lokal secara berkesinambungan;
- (4) peran serta setiap individu dalam masyarakat, tokoh masyarakat setempat, pemerintah daerah, dan pemerintah pusat.

Satu-satunya cara untuk memastikan bahwa pengelolaan dan pelestarian lingkungan hidup secara dinamis dan siap untuk mengatasi masalah tersebut adalah adanya keterlibatan masyarakat yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pengabdian ini dianggap penting untuk dilakukan karena dapat mengungkapkan serta menyelesaikan berbagai macam permasalahan yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan berbasis budaya lokal di tengah masyarakat khususnya di Desa Sindulang, Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang. Hal ini sangat penting dan harus lebih ditingkatkan lagi dari segi kualitas dan kuantitas. Di samping itu, melalui pengabdian ini dapat terungkap peran generasi tua dan generasi muda terhadap upaya pengelolaan lingkungan berbasis budaya lokal. Pengabdian ini pun diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dalam upaya menjaga lingkungannya dari segala bentuk bahaya yang dapat mengganggu keberlangsungan hidupnya. Hasil dari pengabdian ini dapat menjadi pertimbangan untuk pengambilan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah daerah dalam upaya

pengelolaan lingkungan berbasis budaya lokal yang ada di wilayah tersebut, khususnya di Kabupaten Sumedang.

METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk *workshop*, model transfer, pengupayaan pembelajaran dan pelatihan pengelolaan lingkungan berbasis budaya lokal di Desa Sindulang Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat, pelaksanaannya bekerja sama dengan aparat desa, masyarakat, dan pemerintah daerah Kabupaten Sumedang, adapun tahapan kegiatan dapat dilihat pada table 1.

Tabel 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

No.	Rencana Kegiatan	Keterlibatan dalam kegiatan	
		Dosen	Masyarakat
1	survei lapangan	memberikan arahan pedoman kerja	memberikan informasi yang diperlukan
2	menginventarisasi	mengkaji hasil dari inventarisasi	memberikan masukan
3	mewujudkan model pentransferan	memberikan contoh <i>role model</i>	melaksanakan atau mempraktikkan
4	mengupayakan pembelajaran dan pelatihan	memberikan metode dan teknik	mengapresiasikan

Indikator keberhasilan kegiatan (*utama dan penunjang*) dapat dilihat pada table 2

Tabel 2. Indikator Keberhasilan Kegiatan

No	Indikator	Base Line (sebelum kegiatan)	Pencapaian Setelah Kegiatan
1	adanya berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat dalam upaya pengelolaan seputar lingkungan di Kabupaten Sumedang	mendapatkan informasi yang baik tentang data yang diperlukan	munculnya kesadaran dari masyarakat dan berbagai pihak yang terkait dalam peningkatan dan pengelolaan lingkungan berbasis budaya lokal di Kabupaten Sumedang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan tahapan kegiatan pengabdian pada masyarakat yang sudah dipaparkan, langkah pertama yang dilakukan adalah survei ke tempat kegiatan. Adapun tempat yang dikunjungi adalah wilayah Kabupaten Sumedang, Kecamatan Cimanggung, Desa Sindulang. Survei itu dilakukan pada 27 Juli 2023.



Gambar 2. Dokumen Kegiatan Survei di Desa Sindulang
Sejarah Desa Sindulang

Menurut (Rusmana, 2023), sejarah Desa Sindulang dapat diceritakan bahwa Desa Sindulang sudah ada sejak zaman dahulu, tepatnya sejak zaman prasejarah, yaitu kepercayaan animisme dan dinamisme mulai berkembang. Leluhur penduduk Desa Sindulang bermata pencaharian bertani dan berkebun untuk mempertahankan hidupnya. Selain itu, penduduk Sindulang pun menanam buah atau sayuran di suatu tempat selama beberapa waktu setelah tanahnya tidak bagus dan menghasilkan buah atau sayur yang jelek mereka berpindah ke tempat lain yang kondisi tanahnya masih bagus, begitu terus pola hidupnya dari waktu ke waktu. Pada suatu ketika, leluhur Desa Sindulang yang hidup secara berkelompok sampailah ke sebuah tempat yang masih berupa hutan belantara meskipun daerah tersebut masih berupa hutan belantara kondisi tanahnya sangat subur dan baik untuk bercocok tanam serta cocok dijadikan sehingga mereka bertahun-tahun menetap di Desa Sindulang. Memang, ada beberapa anggota kelompok keluarga yang pindah meninggalkan tempat tersebut. Akhirnya, yang tinggal hanya beberapa kelompok keluarga; mereka pun berjanji akan segera meninggalkan desa jika hasil bertani tidak terlalu menggembirakan kehidupan mereka. Saat itu ada ketua kelompok warga yang sangat terkenal, yaitu Nyi Mas Jambe Larang, dia bersuamikan yang bernama Mbah Sara Satria Nunggal. Waktu itu Mbah Sara Satria Nunggal jarang sekali ada di tempat tinggalnya, ia sering bepergian dan jarang pulang ke rumah. Jika pulang, dia sering menjelma dalam wujud hewan tertentu karena konon kabarnya memang sakti mandraguna dan bisa berubah ke berbagai wujud. Mbah Sara Satria Nunggal bersama Nyi mas Jambe Larang ini

sebenarnya mempunyai seorang anak; sampai sekian lama si anak belum mengetahui rupa ayahnya karena semenjak lahir Nyi Mas jambe larang memang selalu merahasiakan rupa ayahnya karena sedapat mungkin anaknya tidak boleh melihat rupa ayahnya (Mbah Sara).

Saat anak tersebut sudah menginjak dewasa, dia melihat tumang (anjing) tampak seperti menerkam memeluk ibunya; sang anak kaget dan tanpa pikir panjang menghunus pedang dan menebaskannya ke arah tumang, Tumang pun mati seketika, anehnya jasad tumang langsung menghilang entah ke mana, sang anak penasaran dan terus bertanya pada ibunya mengapa hal tersebut bisa terjadi. Namun, ibunya tetap tidak mau bercerita karena di sisi lain ia sangat sedih atas kejadian tersebut karena tumang adalah Mbah Sara Satria Nunggal, suaminya yang selalu menjelma dalam wujud hewan. Ketika bulan purnama tiba, Nyi Jambe Larang menyendiri di halaman rumah, tiba-tiba ada sesuatu yang jatuh dari langit dan jatuh tepat di pangkuannya, Nyi Jambe Larang merasa kaget takut, tetapi karena rasa penasarannya barang tersebut ia mengambil lalu ia lihat dengan saksama. Setelah ia membukanya perlahan dan memperhatikannya dengan saksama, ternyata barang yang jatuh dari langit tersebut adalah sebuah cinde (sapu tangan), Nyi Jambe termenung sambil bergumam menyebut-nyebut cinde, lalu ia menatap bulan yang saat itu sedang terang benderang purnama sambil menyebut-nyebut wulan (bulan). Kalau disatukan, ucapannya tersebut menjadi “cinde wulan”. Makna *cinde* berarti sapu tangan dan *wulan* berarti bulan (purnama), cinde wulan sendiri artinya kurang lebih *sapu tangan yang bercahaya* seperti bulan purnama. Setelah memberikan nama pada tempat itu, Nyi Mas Jambe Larang teringat akan janjinya, yaitu akan mengikuti rombongan warga terdahulu yang sudah pindah. Nyi Mas Jambe Larang kemudian cepat-cepat pergi mengikuti rombongan itu. Akan tetapi, karena agak terlambat dia kehilangan jejak, tetapi tidak berputus asa, terus mencari dan mencari. Akhirnya, setelah sekian lama mencari ke sana kemari bertemulah dia dengan rombongan yang selama ini dicari-carinya itu; sebenarnya rombongan itu kembali pada tempat semula, yaitu *Cinde Wulan*.

Sesampainya di tempat semula yang sudah diberi nama *Cinde Wulan* oleh Nyi Mas Jambe Larang, dia sangat terkejut karena di tempat itu sudah banyak perubahan, di antaranya, di tempat tersebut sudah sangat banyak rumah atau tempat tinggal. Selain itu, pada waktu itu warga/ masyarakat setempat yang sedang mencari pemimpin baru melalui pemilihan lurah/kepala desa, sebagai pengganti ketua kelompoknya yang terdahulu, yaitu

Nyi Jambe Larang yang keberadaanya *nomaden* (berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat lain). Selanjutnya, oleh lurah yang baru terpilih itu nama tempat *Cinde Wulan* diganti atau diubah menjadi *Cindulang*; sebenarnya perubahan nama tersebut tidak mengubah arti dari *Cinde Wulan* semula karena *Cinde Wulan* dan *Cindulang* memiliki arti yang sama, yaitu *sapu tangan yang bercahaya*. Nama *Cindulang* untuk daerah tersebut bertahan cukup lama, yaitu sampai dengan berakhirnya penjajahan Belanda. Selanjutnya nama tempat *Cindulang* menjadi *Sindulang* itu mulai lahir sejak masuknya penjajahan Jepang, yaitu sekitar 1942-an (Profil Desa Sindulang, 2022).

Letak Geografis Wilayah Desa Sindulang

Menurut profil desa (2022) Desa Sindulang merupakan sebuah desa yang berada di wilayah Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang. Lokasinya berada di bagian ujung Timur wilayah Kecamatan Dusun berbatasan langsung dengan Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Garut dan Kabupaten Bandung. Jika dilihat dari pusat pemerintahan Kecamatan Cimanggung posisinya juga berada di sebelah Timur dengan jarak sekitar 11 kilometer. Berdasarkan data Kecamatan Cimanggung dalam angka Tahun 2013 yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sumedang, pada tahun 2013 Desa Sindulang memiliki status sebagai pedesaan dengan klasifikasi sebagai Desa swadaya mula. Secara topografis, wilayah Desa Sindulang berada di kawasan dengan bentuk bentang permukaan tanah berupa lereng perbukitan. Ketinggian wilayah tempat Kantor Desa berada pada 1.110 meter di atas permukaan laut. Secara geografis, wilayah Desa Sindulang dikelilingi oleh wilayah-wilayah yang berada di Desa Cinanggerang Kecamatan Pamulihan Desa. Sukajaya, Desa Marga Mekar dan Desa Citengah (ketiga terakhir berada di wilayah Kecamatan Sumedang Selatan), Desa Citengah Kecamatan Sumedang Selatan di sebelah Timur Kabupaten Garut dan Kabupaten Bandung di sebelah Selatan, serta Desa Tegal Manggung di sebelah Baratnya. Secara administratif, wilayah Desa Sindulang terbagi kedalam 9 wilayah rukun warga (RW) dan 34 rukun tetangga (RT).

Berdasarkan sumber data yang sama pada tahun 2013 Desa Sindulang yang berluas wilayah total sebesar 751,130 hektare. Wilayah Desa Sindulang tersebut terbagi ke dalam beberapa jenis penggunaan atau tata guna lahan. Berdasarkan persentase penggunaan lahannya, sebagian besar lahan Desa Sindulang merupakan kawasan kehutanan yang berada di lereng Gunung Kareumbi. Komposisi kawasan kehutanan

ini mencapai 55,97 % dari luas total wilayah atau setara dengan luasan 420,02 hektare. Kemudian, besaran komposisi lahan pertaniannya ialah sebesar 12,02 % dari luas total yang sebanding dengan cakupan wilayah seluas 90,28 hektare sebagaimana biasanya, lahan pertanian di Desa Sindulang terbagi ke dalam dua jenis yaitu lahan persawahan dan lahan pertanian. Lahan persawahannya sendiri seluas 48,75 hektare, dan sisanya merupakan lahan bukan persawahan, yaitu berupa lahan perkebunan ladang dan humas seluas 41,53 hektare. Kemudian, lahan permukiman atau perumahan dan pekarangan mencakup besaran 1,48 % atau seluas 11,12 hektare. Sisanya sebesar 1,2 % dipergunakan sebagai lahan lainnya dan setara dengan luasan sebesar 9 hektare.

Permasalahan Pengelolaan Lingkungan

Pengelolaan lingkungan di tengah masyarakat sampai saat ini masih menjadi suatu permasalahan yang belum terpecahkan. Hal itu terjadi akibat dari kurangnya wawasan serta kesadaran masyarakat dalam pengelolaan lingkungan di daerahnya serta kurangnya perhatian dari pemerintah setempat. Sebagaimana yang terjadi di Kabupaten Sumedang, Kecamatan Cimanggung, Desa Sindulang berdasarkan penelusuran dan hasil wawancara dan melihat kondisi di lapangan kepada beberapa tokoh dan anggota masyarakat setempat yang dilakukan tim peneliti pengabdian beberapa waktu lalu. Dalam hal pengelolaan lingkungan, masyarakat Desa Sindulang masih mengalami beberapa kendala yang sampai saat ini belum terselesaikan, yaitu permasalahan pengelolaan sampah serta limbah perusahaan khususnya limbah dari peternakan, fasilitas umum seperti tempat terbuka yang dapat digunakan oleh masyarakat sudah tersedia, tetapi masih belum digunakan secara maksimal (Rusmana, 2023).

Adapun kendala mengenai pengelolaan lingkungan dari segi yang lainnya, yaitu masih kurangnya fasilitas MCK atau sarana fasilitas umum untuk keperluan mandi, mencuci, dan buang air besar, masih kurangnya ketersediaan tempat penampungan limbah manusia atau biasa disebut dengan *septic tank*, dan teras hijau (Sumia, 2023). Masalah dalam pengelolaan lingkungan adalah masalah perseorangan, keluarga, masyarakat, bahkan menjadi masalah dunia. Akhir-akhir ini masalah peningkatan kerusakan lingkungan menjadi bahan perbincangan hangat, baik di negara-negara maju maupun negara berkembang termasuk Indonesia (Bintarto, 1997: 1). Kerusakan lingkungan yang terjadi baik di negara maju maupun di negara berkembang sudah tidak dapat ditoleransi lagi. Lingkungan ini adalah masalah mendesak yang harus mendapat perhatian penuh kalau manusia

tidak ingin mendapatkan malapetaka yang lebih besar. Dampak kerusakan lingkungan dalam jangka panjang akan sangat dirasakan oleh generasi-generasi yang akan datang. Setiap kerusakan dan perencanaan wilayah yang tidak dapat dipulihkan kembali berarti menggerogoti dasar-dasar alamiah generasi yang akan datang, (Suseno, 1993: 230). Kesenjangan lingkungan hidup akan diperoleh apabila manusia secara tepat guna mengelola alam ini. Kedudukan manusia dalam kehidupan ini memiliki peran utama untuk dapat mengatur dan mengelola bumi. Sehubungan dengan itu, menurut (Hardjosoemantri, 2002: 6), dalam hal ini tidak ada pilihan lain kecuali digalakkannya gerakan perlindungan ekosistem. Gerakan perlindungan ekosistem adalah satu di antara gerakan yang membebaskan manusia dari ancaman belenggu perbudakan, yakni berupa “bahaya-bahaya lingkungan” buaatannya sendiri. Tidak dapat disangkal, bahwa kata kunci dalam masalah pelestarian lingkungan ini adalah “kesadaran manusia”, baik sebagai pribadi, anggota masyarakat, maupun agen pemerintah yang menyelenggarakan sistem. Jika hanya berharap pada kesadaran saja, hal itu tidak cukup karena harus ada upaya kongkret dengan kekuatan memaksa untuk meningkatkan atau menumbuhkan sikap peduli lingkungan ini. Dalam hal ini peran negara atau bangsa sangat besar. Negara merupakan lembaga formal paling besar yang mengatur kepentingan seluruh warga negaranya. Negara memiliki program pembangunan yang secara sistematis disusun dan dijalankan. Dengan kata lain, pengelolaan lingkungan berbasis budaya lokal mutlak diperlukan. Sejalan dengan hal tersebut, tim pengabdian Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran melaksanakan sosialisasi atau penyuluhan terkait dengan pengelolaan lingkungan berbasis budaya lokal di Aula Desa Sindulang, Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang (Gambar 3).



Gambar 3. Sosialisasi/Penyuluhan Pengelolaan Lingkungan

Pembelajaran dan Pelatihan Pengelolaan Lingkungan Berbasis Budaya Lokal di Desa Sindulang Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang
(Agus Nero Sofyan, R. Yudi Permadi, dan Ferry Pakpahan)

Upaya Pengelolaan Lingkungan Berbasis Budaya Lokal

Pengelolaan lingkungan bertujuan terciptanya keberlanjutan pembangunan dengan asas keterpaduan antara berbagai *stakeholders* yang dalam pengabdian ini mencakup tiga dari empat indikator POAC, yaitu *planning*, *organizing*, dan *actuating*.

Planning (Perencanaan)

Terkait dengan keadaan lingkungan alam perlu dirumuskan terlebih dahulu kegiatan perencanaan apa yang terbaik dalam upaya pengelolaan lingkungan secara terpadu terhadap suatu wilayah, khususnya di Desa Sindulang, Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang. Perencanaan yang dilakukan oleh pemerintah setempat pemda (kabupaten, kecamatan, dan desa) ke depan diharapkan dapat menghasilkan kebijakan publik yang berbasis budaya lokal. Hal ini bertujuan melahirkan lingkungan yang memiliki kearifan lokal. Kebijakan publik yang ada di Desa Sindulang saat ini sudah mengarah pada pengelolaan lingkungan yang membawa identitas Desa Sindulang. Akan tetapi, tampaknya perlu adanya peningkatan relalisasi dan kerja sama yang terpadu antara masyarakat dan aparat desa.

Organizing (Pengorganisasian)

Pelaksanaan kegiatan pengelolaan lingkungan berbasis budaya lokal di Desa Sindulang, Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang haruslah dilakukan secara efisien dan efektif. Hal itu dalam arti bahwa masing-masing pihak yang terlibat dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan bertanggung jawab. Yang terlibat dalam hal ini khususnya adalah pemerintah, yaitu dinas-dinas yang terkait dengan pengelolaan kawasan di Kabupaten Sumedang. Komitmen aparat dan implementor dalam pengelolaan lingkungan berbasis budaya lokal sangat diperlukan. Pemerintah daerah (aparat kecamatan dan desa) yang berperan sebagai wakil pemerintah pusat berwenang untuk mengatur dan mengendalikan apa saja yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan hidup di daerahnya masing-masing. Hal ini sejalan dengan dalam Undang-Undang Dasar 1945 Amandemen I-IV dalam Pasal 33 yang mengatur tentang sumber-sumber alam. Negara menguasai hajat hidup orang banyak untuk digunakan demi kemakmuran rakyat. Di Desa Sindulang, terkait dengan pengorganisasian perlu mendapatkan perhatian karena keberadaan masyarakatnya belum sepenuhnya terkondisikan dan terpusatkan dengan baik pada satu komando. Untuk mengimplementasikan hal tersebut, aparat Desa Sindulang perlu melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. mengatur dan mengembangkan upaya pengelolaan lingkungan berbasis budaya lokal;

2. mengatur perbuatan hukum dan hubungan hukum antara orang lain, atau subjek hukum lainnya, serta pembuatan hukum terhadap sumber daya alam juga sumber daya buatan, termasuk sumber daya genetika;
3. mengendalikan kegiatan yang mempunyai dampak sosial.
4. mengembangkan pendanaan bagi upaya pelestarian fungsi pengelolaan lingkungan berbasis budaya lokal sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Actuating (Pelaksanaan)

Pengelolaan lingkungan berbasis budaya lokal harus dilaksanakan secara berkelanjutan. Dampak dari pengelolaan yang tidak berkelanjutan dan tidak berwawasan lingkungan sangat berpotensi berakibat pada kerusakan lingkungan. Hal itu terjadi akibat penurunan daya dukung dan daya tampung lingkungan. Kegiatan pengelolaan lingkungan berbasis budaya lokal memang sangat diperlukan untuk peningkatan kesejahteraan manusia, tetapi seharusnya pengelolaan tersebut dilaksanakan secara berkelanjutan, mengacu pada kondisi alam, dan pemanfaatannya agar berwawasan lingkungan.

Pengelolaan Sampah

Dalam permasalahan pengelolaan sampah serta limbah perusahaan khususnya limbah dari peternakan dapat diatasi dengan dibentuknya bank sampah. Bank sampah melalui banyak tahapan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, mulai dari pengumpulan, pemilahan, dan pencatatan. Tata cara ini terdiri atas (i) pemilahan sampah domestik oleh nasabah di bank sampah, (ii) penyeteroran sampah ke bank sampah oleh nasabah di bank sampah, (iii) penimbangan dilakukan sesuai dengan kesepakatan minimal, (iv) pencatatan terkait dengan berat bank sampah setelah dilakukan penimbangan, (v) produk sampah dicatat atau didokumentasikan dalam buku tabungan nasabah di bank sampah, (vi) pemanfaatan sampah kembali untuk menghasilkan produk sampah baru dan kompos. Adapun kendala-kendala yang ditemukan dalam upaya pengelolaan sampah di Desa Sindulang, Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang melalui manajemen bank sampah, di antaranya sebagai berikut:

- a. kurangnya pemahaman masyarakat terhadap konsep pengelolaan bank sampah karena belum disosialisasikan secara baik oleh aparat desa;
- b. masyarakat belum memahami pentingnya kebersihan lingkungan melalui bank sampah yang dapat meningkatkan pendapatan;
- c. belum adanya bank sampah yang tersedia yang dikaitkan dengan penggunaan teknologi ramah lingkungan.

Pengelolaan MCK dan *Seftic Tank*

Masih kurangnya fasilitas *seftic tank* atau tempat penampungan limbah manusia dan MCK atau sarana fasilitas umum untuk keperluan mandi, mencuci, dan buang air besar di Desa Sindulang tentunya diperlukan ketersediaan tempat atau lahan yang memadai. Upaya penanganan air limbah sangat penting dilakukan khususnya di Desa Sindulang untuk menjamin ketersediaan air. Buktinya, banyak warga di Desa Sindulang yang masih membuang sampahnya menggunakan pipa paralon yang dialirkan ke kolam penampungan atau saluran irigasi. Selain itu, masih ditemukan warga Sindulang yang buang air kecil di halaman sekitar rumahnya karena tidak adanya *septic tank* atau bilik. Desa Sindulang memiliki tipe lahan yang beragam, ada yang lahan kebun, ada yang kosong, dan ada pula yang sangat dekat dengan persawahan. Posisi tanah di Desa Sindulang terletak di ketinggian kurang lebih 1110 meter di atas permukaan laut. Bagi masyarakat, status kepemilikan tanah adalah milik pribadi, biasanya *seftic tank* didirikan untuk dua keluarga yang tinggal berdekatan. Oleh karena itu, dalam hal ini untuk pembangunan *seftic tank* akan dilakukan di batas wilayah setiap dua rumah warga. Selain itu, akan diterapkan teknologi sanitasi pada jamban perseorangan yang terdiri atas toilet, *septic tank*, dan bilik. Kondisi sanitasi (buang air besar) dan derajat kesejahteraan yang tidak merata di wilayah ini menyebabkan dipilihlah jamban persorangan sebagai teknologinya. Hal ini menghasilkan instalasi pengolahan air limbah individual untuk setiap hunian warga.

Pengelolaan Teras Hijau

Di Desa Sindulang banyak ditemukan di depan rumah/teras masyarakat masih “gersang” karena tampak tidak ada halaman rumah, apalagi tanaman. Di samping itu, di desa ini belum tersedianya fasilitas umum, seperti tempat/lahan terbuka yang dapat difungsikan, antara lain, untuk tanaman, tempat bermain (anak-anak), dan apotek hidup yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk membantu kebutuhan sehari-hari. Terkait dengan pengelolaan teras hijau di Desa Sindulang ada beberapa tahapan, yaitu berikut. Yang pertama ialah tahapan proses mendirikan teras hijau yang berfungsi meningkatkan kesadaran masyarakat setempat tentang nilai tanaman pada umumnya dan khususnya tanaman herbal untuk kesehatan masyarakat. Teras hijau ini dapat dilakukan di halaman rumah yang memiliki sebagian tanah. Bagi yang tidak memiliki tanah, teras hijau dapat dilakukan di dalam pot-pot kembang (polibag). Teras hijau dalam pengertian luas ialah penanaman lahan

yang berada di sekitar lingkungan terdekat rumah warga, misalnya, mengelola lahan kosong menjadi sesuatu yang lebih produktif. Yang perlu diingat oleh masyarakat ialah harus adanya koordinasi dengan aparat Desa Sindulang. Selanjutnya, pihak Desa memberikan izin untuk mendirikan teras hijau. Tahap kedua ialah tahap implementasi. Tahap ini lebih terfokus pada pembuatan, yaitu campurkan tanah yang akan dimanfaatkan dengan pupuk kandang yang telah dikumpulkan dari masyarakat Desa Sindulang sebelum ditanami pelbagai tanaman, termasuk tanaman herbal. Selanjutnya, tanaman tersebut ditanam di polibag setelah media tanam siap. Dalam hal ini polibag digunakan untuk memudahkan perawatan dan pencegahan tanaman lain dari pelbagai gangguan. Tumbuhan tersebut selanjutnya dipindahkan ke area atau lahan yang sebelumnya telah disediakan. Tanaman akan terlihat mampu bertahan selama tiga minggu sejak awal ditanam di dalam polibag karena pada saat itu sudah menghasilkan cabang baru. Pengelolaan teras hijau memberikan dampak positif bagi masyarakat Desa Sindulang, yaitu antara lain menumbuhkan rasa peduli pada lingkungan (terdekat), lingkungan menjadi asri dan sehat, serta sebagai obat alternatif.

SIMPULAN

Dari hasil pelaksanaan pengabdian pada masyarakat yang dilaksanakan tim pengabdian Fakultas Ilmu Budaya Unuversitas Padjadjaran yang bekerja sama dengan aparat Desa Sindulang kepada masyarakat, dapatlah diungkapkan bahwa secara umum pengelolaan lingkungan berbasis budaya lokal di Desa Sindulang, Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang perlu mendapatkan perhatian. Dengan kata lain, pemahaman masyarakat terhadap pengelolaan lingkungan, terutama yang dikaitkan dengan budaya lokal setempat perlu ditingkatkan. Sebagian kecil masyarakat sudah ada yang peduli pada pengelolaan lingkungan. Masalah pengelolaan itu meliputi masih kurangnya fasilitas MCK atau sarana fasilitas umum untuk keperluan mandi, mencuci, dan buang air besar, masih kurangnya ketersediaan tempat penampungan kotoran (BAB-BAK) manusia atau biasa disebut dengan *septic tank*, dan teras hijau. Selanjutnya, perlu dorongan yang lebih konkret untuk peningkatan pengelolaan lingkungan yang lebih signifikan, yaitu melalui program kegiatan pembelajaran dan pelatihan pengelolaan lingkungan berbasis budaya lokal agar permasalahan tersebut dapat terurai setahap demi setahap dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Asdak, Chay. (2004). *Hidrologi dan Pengelolaan Derah Aliran Sungai*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Atan Rusmana (67 tahun) 2023. Tokoh Masyarakat/Petani, Wawancara, Sumedang, 20 Juli 2023.
- Bintarto. (1997). *Ekologi Manusia. Hand Out Kuliah Ekologi Manusia*. Universitas Gadjah Mada: Program S2 Filsafat.
- Profil Desa Sindulang Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang*. (2022).
- Hardjasoemantri, Koesnadi. (2002). *Hukum Tata Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suseno, F.M. (1993). *Berfilsafat dari Konteks*. Jakarta: Gramedia.
- Sofyan, N.A., Kunto Sofianto, Maman Sutirman, Dadang Suganda. (2020). *Pembelajaran dan Pelatihan Seni Karinding di Kabupaten Ciamis Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Leluhur Sunda*. Dharmakarya, 9, (1), 59-64. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v9i1>.
- Sofyan, N.A., R. Yudi Permadi, Tb. Ace Fahrullah, Tubagus Chaeru Nugraha. (2023). *Pembelajaran Dan Pelatihan Seni Tari Tunggul Kawung Di Kota Bogor Sebagai Pelestarian Budaya Sunda*. Midang, 1, (3), 113-119. <https://doi.org/10.24198/midang.v1i3.50427>.
- Sumia (29 Tahun) 2023. Pokja Lingkungan Kesehatan Desa Sindulang, Wawancara, Sumedang, 20 Juli 2003.
- Nur, Tajudin, Tb. Chaeru Nugraha, Agus Nero Sofyan, Nani Sunami, Lia Maulia Indrayani, Nany Ismail, M. Zulfi Abdul Malik. (2023). *Edukasi Dan Pendampingan Perajin Dan Pengusaha Batik Di Kabupaten Garut*. Kumawula, 6, (1), 173-182. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v6i1.44832>.
- Rusdiana,A. (2012). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Bandung: Pustaka Tresna Bhakti.
- Sofianto, Kunto, Dade Mahzuni, Ade Kosasih, Widyo Nugrahanto, Etty Saringendyanti, Eko Wahyu Koeshandoyo, Ayu Septiani, Budi Gustaman. (2023). *Edukasi Pelestarian Warisan Budaya Bagi Masyarakat Kampung Dukuh Desa Ciroyom Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut*. Midang, 1, (1), 23-28. <https://doi.org/10.24198/midang.v1i1.44448>.